



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL: BUDAYA SUKU GAYO

Juwandi¹, Zahriyanti^{2(*)}, Hera Yanti³

Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia²

Juwandiwandi630@gmail.com¹, zahriyanti_zubir@yahoo.co.id², hera@umuslim.ac.id³

Abstract

Received: 09 September 2024
Revised: 11 September 2024
Accepted: 13 September 2024

This study aims to analyze character education management based on local wisdom in junior high schools in Ketol Subdistrict, Central Aceh. The approach used is qualitative with observation, interviews, and documentation methods. The research results show that the planning, implementation, organization, and control of character education based on local wisdom have been running well, although there are some supporting and inhibiting factors. Local wisdom-based character education has not been systematically planned as a specific program or curriculum, so it is only integrated into certain subjects such as Arts and Crafts. Challenges include the absence of specialized teachers to teach local wisdom values, lack of specific subjects, and the absence of funding allocation from the local government. Despite these challenges, school principals play a crucial role in coordinating character education programs and ensuring the active involvement of all parties. The internalization of local wisdom values is carried out simultaneously by teachers, most of whom are of Gayo ethnicity. The integration of local wisdom values such as togetherness, responsibility, and honesty into character education is important to shape a generation with identity and high morals. Implementation at the school and classroom levels includes advice, habituation, and exemplary behavior. This local wisdom-based character education is expected to have a positive impact on improving students' character in Ketol Subdistrict.

Keywords: Manajemen; Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal; Suku; Gayo

(*) Corresponding Author: Zahriyanti, zahriyanti_zubir@yahoo.co.id

How to Cite: Juwandi, J., Zahriyanti, Z., & Yanti, H. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL: BUDAYA SUKU GAYO. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 940-952

INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang berbudaya dan berakhlak mulia. Penerapan pendidikan karakter ini menjadi sangat relevan dengan kondisi bangsa yang memerlukan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Peraturan Presiden No. 87/ 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya kolektif seluruh komponen pendidikan untuk membangun dan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Implementasi pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas melalui berbagai kegiatan.

Idealnya pendidikan karakter harus menjadi fokus utama pendidikan khususnya di sekolah sehingga perlu dimasukkan kedalam renstra sekolah supaya memiliki rencana yang jelas, program yang terarah dan pelaksanaan yang terstruktur sehingga dapat memberikan

dampak positif terhadap perbaikan karakter siswa. Sayangnya, pendidikan karakter di sekolah saat ini hanya disampaikan melalui mata pelajaran agama, budi pekerti/akidah akhlak dan PPKN. Sementara ada unsur yang terlewatkan yaitu eksistensi kearifan lokal (local wisdom) dalam membentuk karakter individu. Padahal jauh sebelum pengetahuan tentang konsep karakter dalam keilmuan modern, masyarakat sudah lebih dulu menerapkan pendidikan karakter dalam berbagai konsep kearifan lokal, cara hidup dan kebudayaan daerah masing-masing dengan konsepsi nilai moral yang sangat beragam.

Salah satu kearifan lokal di kabupaten Aceh Tengah, khususnya Kecamatan Ketol, berupa kearifan lokal (edet) Suku Gayo yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kejujuran yang terkandung dalam budaya Suku Gayo dapat menjadi modal dalam membentuk karakter siswa yang beridentitas dan bermoral tinggi. Nilai-nilai kearifan lokal suku gayo secara khusus dijelaskan Musanna (2011) bahwa dalam kearifan lokal masyarakat gayo setidaknya ada sembilan konsep nilai adat yang mencirikan pendidikan karakter suku gayo yaitu; (1) Mukemel atau rasa malu yang dimaknai sebagai harga diri bagi suku gayo. Rasa malu yang dimaksud adalah setiap orang harus berlaku sopan, bertutur kata dengan santun dan menjaga tingkah laku dalam pergaulan. (2) Tertip atau tertib/teratur dalam segala perbuatan. (3) Setie atau setia diartikan sebagai sikap komitmen dalam menjalankan apapun untuk kepentingan bersama. (4) Semayang Gemasih atau saling menyayangi, dimaknai sebagai kepribadian yang saling menyayangi dan mengasihi antar sesama dan jauh dari sifat bakhil dan kikir. (5) Mutentu (bekerja keras, ulet dan rajin), mutentu diartikan sebagai sifat cekatan dalam melakukan apapun. (6) Amanah atau terpercaya. (7) Genap Mupakat atau musyawarah, salah satu nilai adat gayo adalah mengutamakan musyawarah dalam melakukan apapun terlebih kepentingan umum. (8) Alang Tulung atau tolong menolong, setiap individu harus memiliki sikap solidaritas terhadap sesama, dan (9) Bersikekemelen atau kompetitif, nilai kompetitif dimaknai sebagai motivasi bagi masyarakat gayo untuk semakin berkembang.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diterapkan melalui pendekatan muatan lokal di sekolah. Wibowo & Gunawan (2015) berpendapat bahwa kurikulum sekolah menengah harus disesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah sehingga siswa tidak merasa berada dalam budaya asing dan sadar akan budaya mereka sendiri. Sekolah perlu mencanangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter bangsa baik melalui pembelajaran, kegiatan rutin, maupun melalui pembiasaan. Salah satu upaya mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Aceh Tengah dilakukan melalui kebijakan Qanun Kabupaten Aceh Tengah No.2/2019 tentang Muatan Lokal, yang mengatur pelaksanaan pembelajaran muatan lokal diberikan minimal 2 (dua) jam pelajaran perminggu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara kurikuler ataupun ditambahkan dengan ekstrakurikuler, serta hasil belajar dinilai menurut standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses. Sebagai tindak lanjut, para guru kemudian mengajarkan bahasa Gayo dan “Munomang Berume” atau kegiatan bersawah. Selain tambahan kegiatan ekstrakurikuler seperti membuat kreativitas kerawang Gayo, tari tradisional, masakan tradisional, budaya sumang, origami, dan pie kopi atau pengolahan kopi (Adlani, 2022).

Namun fenomena yang terjadi dalam masyarakat Gayo adalah kurangnya kesadaran dari generasi muda khususnya yang berada di usia sekolah akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut, bahkan sangat jarang ada yang mampu menyebutkan kesembilan nilai tersebut diatas. Observasi sekilas pada sejumlah SMP di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah, menunjukkan beberapa permasalahan karakter siswa yang paling sering dijumpai yaitu (1) siswa berbicara tidak sopan dengan teman sebaya maupun guru, (2) banyaknya pelanggaran disiplin seperti tidak rapi dalam berpakaian dan sering terlambat

ke sekolah, (3) sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan (4) dan kurangnya motivasi untuk bersaing dalam pembelajaran.

Permasalahan di atas mengindikasikan masih rendahnya penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa di sekolah, terlepas dari upaya yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat Aceh Tengah, serta pihak sekolah dan para guru dalam mengembangkan karakter para peserta didik. Konsensus dikalangan para ahli menyebut fenomena diatas sebagai buah dari pendidikan karakter yang masih hanya sebatas pemahaman, belum menjadi nilai-nilai yang diinternalisasi (dihayati) dalam kehidupan sehari-hari (Suprayogo, 2016). Pendidikan karakter hanya dipahami sebagai bagian penumpukan pengetahuan, bukan pada kegesitan perilaku maupun tindakan (Adib, 2012). Dalam kata lain, baru memenuhi 1 dari 3 metode umum pembentukan karakter yang dijelaskan Taufik (2014) sebagai pemahaman (*insights*), pembiasaan (*conditioning*) dan keteladanan (*modeling*).

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melacak bentuk sistem manajemen pendidikan karakter di sekolah, yaitu bagaimana sekolah mengelola semua aspek yang mendukung pembentukan karakter siswa. Manajemen pendidikan karakter dimaksud disini adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), diorganisasir (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*controlling*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara efektif; biasa disebut dengan istilah POAC dalam ilmu manajemen yang bisa diterapkan dalam segala lapangan, termasuk pendidikan (Asni, Dasalinda, & Chairunnisa, 2024).

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian lapang (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menghabiskan waktu selama 6 (enam) bulan terhitung antara November 2023 sampai dengan April 2024. Tempat penelitian adalah SMP Negeri 12 dan SMP Negeri 21 yang terletak di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah, dengan subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan model interaktif Miles dan Huberman (2000) yang umum digunakan dalam Data Analysis (Sugiyono, 2017), membagi proses analisa dalam 3 kategori kegiatan utama yang berlangsung bersamaan: 1) data condensation atau pemadatan data, (2) data display atau penyajian data, dan (3) conclusion drawing /verification atau penarikan dan verifikasi kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo)

Perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal dilaksanakan secara terpadu di dalam kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, dan melalui kegiatan pembiasaan. Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (suku Gayo) di SMP Negeri 21 Aceh Tengah belum direncanakan dalam bentuk program ataupun kurikulum khusus. Hal ini disampaikan oleh bapak Kamal Khair, S.Pd.I selaku kepala sekolah:

“Perencanaan pendidikan karakter ini belum kita rencanakan secara sistematis, namun kami menekankan kepada seluruh guru yang mengajar untuk

menyelipkan nilai-nilai karakter kebudayaan gayo dalam setiap pembelajaran”.

Lebih lanjut Bu Karmila menjelaskan bahwa:

“Pengintegrasian nilai-nilai kearifan adat ke dalam kurikulum lebih pada pengintegrasian mata pelajaran seni budaya dan kerajinan tangan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan adat”.

Penanaman nilai-nilai kearifan adat di SMP Negeri 21 Takengon dilakukan dalam dua bentuk, yaitu (1) sebagai mata pelajaran kearifan adat Kurikulum formal dalam hal ini mengintegrasikan mata pelajaran seni, budaya, dan kerajinan serta kegiatan ekstrakurikuler. (2) Kurikulum tersembunyi mewujudkan sebagai kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Kamal Khair, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMP Negeri 21 Takengon, beliau menuturkan:

“Perencanaan yang baik merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena dengan perencanaan yang baik akan mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan bersama, baik dukungan ide/gagasan maupun dukungan dana untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Disamping itu, perencanaan dan koordinasi yang baik dari semua pihak berperan dalam pembentukan karakter siswa, untuk mengontrol para siswa di luar sekolah, dibutuhkan peran orangtua, masyarakat dan pemerintah. Sementara pembinaan kerohanian siswa, melibatkan tokoh-tokoh agama seperti ustadz, perencanaan pembelajaran”.

Kepala sekolah sebelumnya menerapkan program pendidikan karakter dengan menerapkan aturan seperti mewajibkan siswa untuk sholat berjamaah di masjid. Dalam pendidikan karakter, beliau mengutamakan pengembangan karakter berbasis agama. Sebab tujuan pendidikan adalah agar pendidik dan peserta didik dapat hidup aman di dunia dan akhirat.

Materi karakter tetap diajarkan disetiap pembelajaran, guru bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dalam mengontrol dan mendampingi siswa dalam proses belajar sekaligus mengontrol perkembangan karakter siswa. Informasi tentang perencanaan pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 21 Takengon, peneliti menemui guru Bimbingan dan Konseling yang bernama Hasan Basri, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam perencanaan pendidikan karakter kepala sekolah berkordinasi dengan kesiswaan dan guru bimbingan dan konseling untuk membuat draf aturan dan tata tertib sekolah yang selanjutnya dibawa kedalam rapat. Pengesahan tata tertib yang dihadiri oleh guru, orangtua dan stakeholder. Tata tertib tersebut selanjutnya disahkan dan dijadikan acuan dan pegangan dalam penerapan tata tertib sekolah di SMP Negeri 21 Takengon”.

Rencana pendidikan karakter sekolah menerapkan sistem poin dalam peraturannya. Siswa yang melanggar peraturan, seperti tidak sholat, berkelahi, atau merokok, akan kehilangan poin. Sebaliknya bagi mahasiswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu dan melaksanakan tugas seperti membersihkan ruang kelas, kampus, dan masjid, akan diberi penghargaan berupa poin positif. Kebiasaan datang tepat waktu juga dapat dimanfaatkan untuk menggali potensi kebaikan siswa.

Selain guru BK, wakil kepala sekolah bidang kurikulum Ibu Karmila, S.Pd menjelaskan lebih lanjut tentang perencanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ibu Karmila, S.Pd:

“Perencanaan pendidikan karakter dimulai di tahun ajaran baru dengan melibatkan semua tenaga pendidik (pendik) dan tenaga kependidikan (tendik) untuk membahas tentang pendidikan karakter. Rapat dipimpin oleh kepala sekolah, dalam perencanaan tersebut pendidikan karakter selain yang telah ditentukan dalam kurikulum Nasional (K13) yaitu pada pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta PPKN, juga dituangkan dalam semua pelajaran baik pelajaran umum maupun kompetensi keahlian yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus”.

Upaya sekolah dalam menyempurnakan kurikulum yang dikembangkan oleh pusat dilakukan melalui pertemuan internal. Pertemuan ini dilaksanakan pada awal tahun untuk merencanakan keseluruhan kurikulum madrasah, termasuk pembahasan tentang kearifan lokal. Rapat dihadiri oleh seluruh guru dan perwakilan masyarakat melalui komite sekolah. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk menyusun rencana kurikulum yang sesuai dengan kondisi madrasah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo)

Pengorganisasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilaksanakan untuk menetapkan dan mengkoordinir pelaksanaan pendidikan karakter tersebut pada tingkat sekolah dan kelas, penentuan materi dan guru yang membidangi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak Kamal Khair, S.Pd.I selaku kepala sekolah: “Untuk guru khusus yang mengajarkan karakter kearifan lokal suku gayo kita belum punya, hal ini disebabkan oleh secara kurikulum kita belum menjadikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai sebuah mata pelajaran”.

Selanjutnya Ibu Karmila menjelaskan bahwa:

“Kami memang belum punya guru yang mengajar khusus tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku gayo, namun dikarenakan mayoritas guru kita adalah orang gayo dan fasih berbahasa gayo maka ini menjadi sebuah kemudahan bagi kami untuk mengajarkan anak tentang kearifan lokal gayo, karena nilai-nilai tersebut secara langsung ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat gayo”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pengorganisasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini belum terorganisir secara sistematis dan terstruktur. Akan tetapi sekolah memanfaatkan kemampuan dan pemahaman guru terhadap nilai kearifan lokal tersebut mengingat mayoritas guru adalah suku gayo. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai tersebut bisa berjalan dalam proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo)

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah SMP Negeri 21 Takengon dapat dilihat dari dua aspek yaitu pelaksanaan tingkat sekolah dan pelaksanaan tingkat kelas.

a. Pelaksanaan Tingkat Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku gayo pada tingkat sekolah dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Bapak Kamal Khair selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Pada tingkat sekolah, nilai kearifan lokal yang ingin kami kuatkan adalah tertip dan alang tulung. Nilai tertip diinternalisasikan dalam kepatuhan dan kedisiplinan siswa mematuhi peraturan-peraturan sekolah, sedangkan nilai alang tulung dicerminkan dalam bentuk budaya sekolah yaitu sikap saling tolong menolong jika ada siswa yang sedang mengalami musibah. Saling tolong ini bukan hanya sesama siswa, tapi kami sebagai guru juga ikut mencontohkan perilaku tersebut”.

Lebih lanjut Ibu Karmila menegaskan bahwa:

“Nilai-nilai kearifan lokal suku gayo sebenarnya dilaksanakan bukan hanya dalam bentuk kegiatan ataupun perilaku saja. Secara lisan kami sampaikan secara rutin melalui kegiatan upacara pada hari senin dalam bentuk pemberian nasihat. Akan tetapi nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dalam bahasa gayo melainkan bahasa Indonesia”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku gayo pada tingkat sekolah fokus pada budaya sekolah dan penyampaian nasihat-nasihat yang dilakukan secara rutin.

b. Pelaksanaan Tingkat Kelas

Pada tingkat kelas ini proses mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku gayo dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal suku gayo dalam setiap mata pelajaran atau sering disebut kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Khususnya dalam mata pelajaran seni budaya maupun prakarya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Karmila S.Pd selaku Waka.Kesiswaan:

”Pada dasarnya ke sembilan nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal suku gayo tersebut kami sisipkan dalam setiap mata pelajaran baik melalui nasihat, pembiasaan maupun keteladanan yang dicontohkan guru di dalam

kelas. Dalam mata pelajaran seni budaya misalnya siswa diajarkan nilai-nilai kearifan lokal suku gayo dalam bentuk prakarya dan tarian khas suku gayo yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal tersebut”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan salah satu siswa mengatakan ketika diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Kami dikenalkan tentang nilai karakter kearifan lokal suku gayo ketika belajar seni budaya. Selain itu pada setiap mata pelajaran selalu diberikan nasihat untuk saling tolong menolong antar sesama, memotivasi kami untuk belajar dengan giat, selalu bermusyawarah dan selalu bersaing secara sehat dalam berkompetisi”.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada tingkatan kelas dilaksanakan dalam bentuk *hidden curriculum*, yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai karakter kearifan lokal pada setiap mata pelajaran.

4. Pengendalian/Pengawasan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo)

Tahapan Akhir dari manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pengendalian (*controlling*). Pada tahapan ini setiap pelaksanaan yang berjalan akan diawasi/dikontrol apakah sesuai dengan perencanaan dan ketentuan-ketentuannya atau tidak untuk nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Pengendalian utama dalam pendidikan karakter di sekolah kami yaitu pada aspek input dan pelaksanaannya meliputi beberapa hal, seperti yang disampaikan oleh Bapak Kamal Khair, yaitu:

“Aspek input juga perlu dikontrol terkait dengan kemampuan madrasah dalam menciptakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, seperti guru, siswa, sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran. Semua itu perlu dievaluasi nantinya agar tidak terjadi ketimpangan dan untuk memperbaiki pelaksanaan program berikutnya”.

Ibu Karmila lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Dalam pengendalian serta evaluasi aspek input ini dilaksanakan ketika rapat internal penyusunan kurikulum. Pengendalian dan evaluasi langsung dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru dan juga komite madrasah selaku wakil masyarakat”.

Dengan demikian, pengendalian pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada aspek input meliputi aspek guru, siswa, sarana dan prasarana yang semuanya itu harus menyesuaikan antara kemampuan dan kesiapan sekolah dengan program atau kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan.

5. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo) di SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 21 Takengon dan SMP Negeri 12 Takengon meliputi beberapa hal. Bapak Kamal Khair Menyampaikan bahwa faktor pendukung utama adalah rasa kekeluargaan yang tinggi antara guru dan siswa, dan dukungan dari semua warga sekolah, dari orang tua/wali murid. Selain itu faktor yang sangat membantu dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu hubungan sekolah dengan petue kampung yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat.

Berkenaan dengan faktor pendukung tersebut, Ibu Turhamun menjelaskan bahwa:

“Untuk dukungan pihak luar sendiri kita menjalin kerjasama dengan komite sekolah dan petue kampung di sekitar sekolah sehingga untuk mengontrol perilaku siswa di sekitar sekolah kita mendapatkan bantuan dari warga sekolah. yang menjadi kendala adalah siswa yang rumahnya jauh dan diluar kendali dari sekolah sendiri”.

Daya dukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini pada dasarnya menuntut adanya kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat adat sekitar. Hal ini dikarenakan kearifan lokal sendiri tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada siswa di SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon cenderung sama. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kamal Khair selaku Kepsek SMP Negeri 21 Takengon:

“Kendala kami dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini selain dari terbatasnya SDM dan program pendidikan khusus kearifan lokal adalah pada kontrol setelah siswa pulang sekolah, pengaruh media, keberagaman karakter siswa dan beberapa siswa yang susah diatur, kurangnya dukungan pemerintah serta lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung”.

Ibu Karmila menjelaskan bahwa salah satu kendalanya adalah tidak semua siswa berasal dari suku gayo sehingga pemahamannya kurang.

Selanjutnya pendapat dari Ibu Tumirah selaku Kepsek SMP Negeri 12 Takengon, beliau menjelaskan bahwa:

“Selain kompetensi pendidik yang belum sepenuhnya menguasai konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku gayo, masalah utama dalah dari kesiapan masyarakat sebagai lingkungan tempat siswa berinteraksi di luar sekolah untuk bekerjasama dalam

pembentukan karakter siswa tersebut, belum lagi pengaruh media sosial”.

Berdasarkan penyampaian dari kedua kepala sekolah di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini bukan hanya pada aspek manajemen di sekolahnya. Akan tetapi juga pada kesiapan dan koordinasi masyarakat dan orangtua sebagai kontrol sosial dalam pembentukan karakter siswa di luar sekolah.

Discussion

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo) di SMP Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah

SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon memasukkan konsep perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MBS, kepala sekolah diberikan kewenangan yang luas untuk menjalankan fungsinya sebagai manajer pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Kewenangan tersebut meliputi pengawasan, pengelolaan, integrasi, otorisasi dan pengembangan sumber daya pendidikan dan pembelajaran (Standar Nasional Pendidikan No. 19, 2005). Dengan demikian, MBS mampu melahirkan kreativitas baru, mendukung persaingan yang sehat dan mengembangkan keberagaman dan keunggulan berbasis kearifan lokal, memanfaatkan potensi dan prestasi sekolah untuk membangun karakter yang baik (Qomar, 2012).

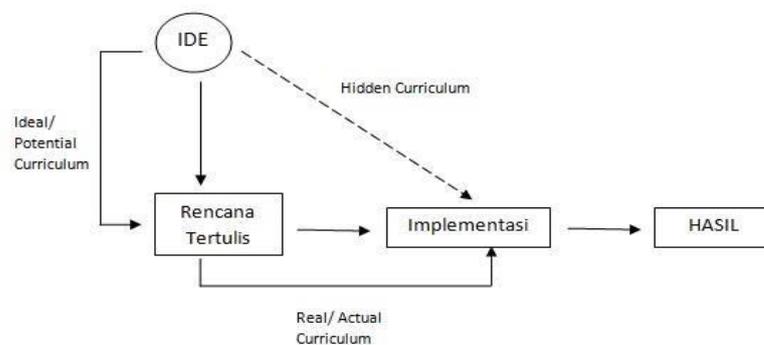
SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon menggunakan Kurikulum 2013 (K-13), yang mencakup pendidikan karakter. Struktur kurikulum 2013 mencakup mata pelajaran agama dan budi pekerti, serta Kajian Karakter, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Pada mata pelajaran tahun 2013 ini, sikap karakter tidak hanya diajarkan secara lisan, namun juga melalui personal teaching dan personal teaching. Oleh karena itu pendidikan karakter harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Tujuannya untuk membantu peserta didik mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, lingkungan, umat dan negara, yang tercermin dalam pikiran, emosi, sikap, perkataan dan tindakan.

Setiyatwan (2022) menyebutkan bahwa dalam kearifan lokal masyarakat gayo setidaknya ada sembilan konsep nilai adat yang mencirikan pendidikan karakter suku gayo yaitu; (1) Mukemel atau rasa malu yang dimaknai sebagai harga diri bagi suku gayo. Rasa malu yang dimaksud adalah setiap orang harus berlaku sopan, bertutur kata dengan santun dan menjaga tingkah laku dalam pergaulan. (2) Tertip atau tertib/teratur dalam segala perbuatan. (3) Setie atau setia diartikan sebagai sikap komitmen dalam menjalankan apapun untuk kepentingan bersama. (4) Semayang Gemasih atau saling menyayangi, dimaknai sebagai kepribadian yang saling menyayangi dan mengasihi antar sesama dan jauh dari sifat bakhil dan kikir. (5) Mutentu (bekerja keras, ulet dan rajin), mutentu diartikan sebagai sifat cekatan dalam melakukan apapun. (6) Amanah atau terpercaya. (7) Genap Mupakat atau musyawarah, salah satu nilai adat gayo adalah mengutamakan musyawarah dalam melakukan apapun terlebih kepentingan umum. (8) Alang Tulung atau tolong menolong, setiap individu harus memiliki sikap solidaritas terhadap sesama, dan (9) Bersikekemelen atau kompetitif, nilai kompetitif dimaknai sebagai motivasi bagi masyarakat gayo untuk semakin berkembang. Kesembilan nilai kearifan lokal suku Gayo ini merupakan fondasi awal konsep pendidikan karakter dalam masyarakat suku Gayo.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengembangan kurikulum merupakan upaya penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, komitmen dan tanggung jawab. Mengutamakan pengembangan kejujuran, ketakwaan dan disiplin dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta dalam proses pengajaran di kelas. Selain itu peraturan sekolah juga memuat pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter di SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon diintegrasikan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan pengembangan diri. Langkah-langkah penanaman nilai-nilai karakter antara lain memimpin dengan memberi contoh, menggunakan slogan-slogan di lingkungan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan nilai-nilai karakter.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo) di SMP Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah

Proses interaksi antara pendidik dan siswa di lingkungan sekolah dipandu oleh kurikulum yang mencakup isi, proses, dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan karakter, semua komponen harus terlibat dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Karena pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai, hal ini memerlukan dukungan dari semua pihak serta kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon sudah berkembang dengan baik melalui konsep kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi mencakup hal-hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan memengaruhi perkembangan siswa, namun tidak secara resmi diatur dalam kurikulum formal (Sukiman, 2015).



Gambar 1.
Keterkaitan Kurikulum Ideal, Aktual, dan Tersembunyi

Kurikulum tersembunyi, sebagai bagian dari pendidikan dan pengajaran, tercermin dalam perilaku orang-orang di sekitar siswa. Tujuannya adalah mempengaruhi perilaku siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sebaik mungkin. Perubahan perilaku ini memungkinkan siswa berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial. Pelajaran pada dasarnya berisi gagasan atau konsep yang diungkapkan secara sistematis dan logis dalam bentuk tertulis, yang disebut kurikulum terencana (curriculum document). Dokumen ini mencakup ruang lingkup dan urutan materi, serta daftar tujuan yang harus dicapai siswa. Tujuan ini menjadi panduan bagi guru dalam proses pembelajaran. Selain mencapai tujuan perilaku yang ditetapkan, hasil belajar

siswa kadang-kadang melampaui target yang ditentukan, menghasilkan pengaruh belajar yang lebih besar dari yang direncanakan (Sanjaya, 2010).

Pembelajaran terjadi melalui interaksi antara guru, siswa, dan materi. Sering kali, siswa "belajar" tanpa disadari dan tanpa direncanakan, sehingga hal ini sering terlewatkan oleh guru. Fenomena ini disebut kurikulum tersembunyi, yang muncul sebagai efek samping dari interaksi antara siswa, guru, materi, dan lingkungan belajar (Ansyar, 2015).

3. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo) di SMP Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah

Karo (2022) mengatakan bahwa fungsi pengorganisasian memunculkan makna bagaimana menciptakan struktur organisasi yang efektif, yang meliputi proses tentang bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan dirancang dalam sistem organisasi yang cepat, kuat, dan kondusif. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sebagai pimpinan di sekolah seorang kepala sekolah harus bisa berkomunikasi dengan baik, memberikan dukungan dan motivasi, serta koordinasi yang efektif kepada guru-guru sehingga mereka dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan mutu dan tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan perencanaan.

Proses pengorganisasian dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini, Kepala sekolah tidak membentuk panitia pelaksana khusus program berbasis kearifan lokal sehingga semua pihak secara tidak langsung terlibat dalam penanaman nilai kearifan lokal ini kepada siswa. Setiap guru mengemban tugas dan bertanggung jawab untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal suku Gayo disampaikan secara tersirat dalam setiap pembelajaran. Dalam pengorganisasian ini melibatkan waka. bidang kurikulum, seluruh guru, dan komite sekolah untuk kesuksesan program. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Gayo dapat dijalankan secara proporsional, mendukung perubahan berkelanjutan dalam pendidikan sekolah, dan menguatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan.

4. Pengawasan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo) di SMP Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah

Langkah berikut dalam manajemen pendidikan karakter di SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon adalah proses pengawasan (controlling). Tujuan utamanya adalah memastikan kegiatan yang dilakukan guru sesuai dengan rencana, sekaligus memantau perkembangan sikap, kemampuan, dan keterampilan siswa. Pengawasan dilakukan melalui tiga tahap: penetapan standar dan pengukuran, pelaksanaan evaluasi, serta analisis penyimpangan dan pengambilan tindakan perbaikan.

Pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan hasil yang dicapai dalam periode tertentu, menggunakan indikator nilai kearifan lokal. Di SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon, guru mengembangkan indikator nilai kearifan lokal yang telah disepakati dalam aturan khusus. Guru harus mengoordinasikan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui indikator yang telah disepakati. Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, guru perlu memahami dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan adat dan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran.

5. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Suku Gayo) di SMP Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah

a. Faktor Pendukung

Kemampuan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada hakikatnya memerlukan kolaborasi antara sekolah dan komunitas Aborigin setempat. Sebab, kearifan lokal itu sendiri tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial masyarakat. Sebab, karakter yang dikembangkan di lingkungan rumah dan sekolah akan lebih baik jika didukung oleh masyarakat sekitar (Nurdiyanti, et al., 2021).

Faktor yang mendukung pendidikan karakter cerdas lokal di SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon antara lain fasilitas sekolah yang memadai, rasa kekeluargaan yang erat antara guru dan siswa, serta dukungan penuh dari seluruh warga sekolah dan orang tua. Selain itu, hubungan baik antara sekolah dan masyarakat pedesaan juga berperan penting dalam implementasi pendidikan karakter karena pengaruh masyarakat sangat besar.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini bukan hanya pada aspek manajemen sekolah saja dimana perencanaan pendidikan karakter belum dilakukan dalam bentuk program pembelajaran khusus. Akan tetapi juga pada kesiapan dan koordinasi masyarakat dan orang tua sebagai kontrol sosial dalam pembentukan karakter siswa di luar sekolah.

Meskipun lingkungan sekitar sekolah melalui petue kampung menjadi daya dukung sekolah dalam pendidikan karakter ini. Akan tetapi masalah yang dihadapi sekolah dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini adalah lingkungan sosial masyarakat secara umum yang dilatarbelakangi oleh suku yang beragam. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai kearifan lokal kurang dipahami oleh sebagian masyarakat.

CONCLUSION

Berdasarkan Hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (suku Gayo) di SMP Negeri Kecamatan Ketol dilakukan dengan kepala sekolah mengadakan rapat dalam rangka membuat program-program pengajaran yang berintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.
2. Pengorganisasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (suku Gayo) di SMP Negeri Kecamatan Ketol yaitu kepala sekolah tidak membentuk panitia pelaksana khusus program berbasis kearifan lokal sehingga semua pihak secara tidak langsung terlibat dalam penanaman nilai kearifan lokal ini kepada siswa.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (suku Gayo) di SMP Negeri Kecamatan Ketol sudah mulai berkembang dengan baik dengan konsep hidden curriculum, yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.
4. Pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (suku Gayo) di SMP Negeri Kecamatan Ketol dilakukan dengan penilaian pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 12 Takengon adalah mengembangkan indikator nilai-nilai kearifan lokal yang disepakati dalam tata tertib khususnya.

5. Faktor pendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 21 Takengon dan SMP Negeri 12 Takengon adalah sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang lengkap, rasa kekeluargaan yang tinggi antara guru dan siswa, dan dukungan dari semua warga sekolah, dari orang tua/wali murid. Adapun faktor penghambat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini bukan hanya pada aspek manajemen di sekolahnya. Akan tetapi juga pada kesiapan dan koordinasi masyarakat dan orangtua sebagai kontrol sosial dalam pembentukan karakter siswa di luar sekolah.

REFERENCES

- Adib, Q. (2012). *Pendidikan Karakter Masih Sebatas Pemahaman*. URL: <https://www.nu.or.id/daerah/pendidikan-karakter-masih-sebatas-pemahaman-DTMHY>.
- Adlani, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 40-51.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357-364.
- Karo, S. W. S. F. I. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63-72.
- Moloeng, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 588-598.
- Nurdiyanti, Y. N., Prasetyo, E. B., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Rumah Qur'an Aisyah Radiyallahun'anha. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(2), 139-157.
- Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Setiyatwan, G. D., Legowo, E., & Wahyudi, B. (2022). Optimalisasi Peran Kearifan Lokal Masyarakat Gayo Dalam Membangun Perdamaian Positif Di Aceh. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3201-3211.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, S. (2015). Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 275-291.
- Suprayogo, I. (2016). *Tatkala Pendidikan Hanya Sebatas Menjadikan Siswa Memahami Apa Yang Diajarkan*. Url: <https://uin-malang.ac.id/r/161001/tatkala-pendidikan-hanya-sebatas-menjadikan-siswa-memahami-apa-yang-diajarkan.html>.
- Taufik, T. (2014). Pendidikan karakter di sekolah: Pemahaman, metode penerapan, dan peranan tiga elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 110914.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.